

ANALISIS PERILAKU SISWA DI MTSN 2 KOTA CIREBON TENTANG PERILAKU AKHLAKUL KARIMAH

Cece Nasehudin¹, Syintia Alviana², Nurfadillah Maulind³¹²³ Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia*Email: cecenasehudin@gmail.com, syintiaalviana@mail.uinssc.ac.id,
nurfadillahmaulind24@mail.uinssc.ac.id**Abstrak**

Perilaku akhlakul karimah menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, namun perubahan sosial dan pengaruh lingkungan menyebabkan munculnya perbedaan dalam praktik akhlak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku siswa yang mencerminkan akhlakul karimah, faktor yang memengaruhinya, peran sekolah, dan keluarga dalam pembinaan karakter di MTsN 2 Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui penyebaran angket tertutup kepada 90 siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku positif, seperti sopan santun, meminta maaf, menjaga kebersihan, dan kesadaran diri untuk berperilaku baik. Faktor keluarga memberikan pengaruh kuat melalui keteladanan dan bimbingan, sementara guru berperan sebagai model akhlak yang efektif, dan sekolah juga mendukung pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan program karakter. Namun, beberapa aspek seperti kemampuan menahan emosi, pengaruh teman sebaya, dan komunikasi orang tua dengan sekolah masih memerlukan penguatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah berjalan cukup baik, dan implikasinya menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk membentuk karakter siswa agar lebih optimal.

Kata kunci: akhlakul karimah, perilaku siswa, pembinaan karakter, keluarga, sekolah

Abstract

Virtuous moral behavior is a crucial aspect in shaping students' character, but social changes and environmental influences have led to differences in moral practices in schools. This study aims to determine the forms of student behavior that reflect noble morality, the factors that influence it, and the role of schools and families in character development at MTsN 2 Cirebon City. This study used a descriptive quantitative approach through the distribution of closed-ended questionnaires to 90 seventh-grade students. The results showed that most students demonstrated positive behaviors, such as politeness, apologizing, maintaining cleanliness, and self-awareness of good behavior. Family factors exert a strong

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

influence through role models and guidance, while teachers serve as effective moral models, and schools also support character development through religious activities and character programs. However, several aspects, such as emotional control, peer influence, and parent-school communication, still require strengthening. This study concludes that moral development in schools is progressing quite well, and its implications emphasize the importance of ongoing collaboration between schools, families, and the social environment to optimally shape students' character.

Keywords: *good morals, student behavior, character building, family, school*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang pendidikan menengah yang menjadi masa perubahan menuju kesempurnaan akal dalam berperilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam juga akhlakul karimah menjadi petunjuk keberhasilan dalam proses pembinaan nilai dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Saat ini, di tengah perubahan sosial yang cepat, pembahasan tentang akhlakul karimah semakin relevan karena berbagai penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran perilaku siswa dalam konteks kehidupan modern.

Perkembangan teknologi digital saat ini menjadi salah satu faktor yang paling memengaruhi dalam perilaku remaja. Akses terhadap media sosial, *game online*, dan konten digital yang tidak terkontrol telah menciptakan lingkungan baru yang menantang bagi pembentukan akhlak. Hendra (2020) menegaskan bahwa paparan digital tanpa pendampingan dapat melemahkan internalisasi nilai moral pada siswa. Fenomena ini juga terlihat pada banyak sekolah yang melaporkan penurunan etika komunikasi, sopan santun, dan empati sosial pada peserta didik.

Selain itu, di sisi lain juga ada kejadian tersebut tidak dapat sepenuhnya disalahkan pada teknologi. Berbagai referensi menyebutkan bahwa perubahan pola asuh, lingkungan keluarga yang tidak stabil, dan lemahnya keteladanan di lingkungan sosial juga berkontribusi besar terhadap menurunnya perilaku akhlakul karimah (Warif & Mumtahanah (2023). Oleh karena itu, persoalan akhlak merupakan isu yang kompleks yang perlu dikaji secara komprehensif.

Dalam penerapannya di MTsN 2 Kota Cirebon, hasil pengamatan melalui angket menunjukkan adanya variasi perilaku akhlak yang cukup jelas antara siswa satu dengan yang lain. Sebagian besar siswa menunjukkan pembiasaan positif seperti memberi salam, meminta maaf, menjaga kebersihan, dan kesadaran diri untuk berbuat baik, namun masih terdapat indikator yang rendah seperti kemampuan mengendalikan emosi dan resistensi terhadap pengaruh negatif teman sebaya. Hasil ini mempertegas adanya ketimpangan antara perilaku ideal yang diharapkan dan realitas di lapangan.

Akhlaqul karimah secara konseptual didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan kebaikan secara spontan, seperti dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Miskawayh. Definisi ini sejalan dengan teori karakter Lickona (1991) yang menegaskan bahwa karakter merupakan integrasi antara moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pembiasaan perilaku, keteladanan, dan dukungan lingkungan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak pada siswa sering kali tidak merata karena dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang berbeda-beda. Sebagian siswa mengaku mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua, namun sebagian lainnya tidak selalu menerima arahan tersebut. Ketidakkonsistenan ini menjadikan lemahnya proses penyerapan nilai moral pada anak.

Sekolah mencoba mengatasi persoalan tersebut melalui berbagai program pembinaan akhlak, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan salam, program *mentoring*, dan keteladanan guru. Namun, hasil studi yang dilakukan oleh Chotimah (2021) menunjukkan bahwa efektivitas program tersebut sangat bergantung pada budaya sekolah dan keterlibatan seluruh warga sekolah, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam.

Guru memegang peranan penting sebagai panutan bagi siswa. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), dijelaskan bahwa individu belajar terutama melalui observasi dan peniruan model sosial yang dianggap signifikan. Dalam hal ini, ketika guru menampilkan perilaku akhlak yang baik, siswa terdorong untuk menirunya. Namun, jika guru dan lingkungan sekolah tidak konsisten, proses pembinaan akhlak sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Faktor teman juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku moral siswa, terutama karena pada usia remaja mereka cenderung mencari pengakuan dari kelompok sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman untuk berperilaku baik tidak selalu dialami oleh semua siswa, sehingga sebagian dari mereka lebih mudah terpengaruh pada perilaku negatif.

Melihat keberagaman permasalahan tersebut, berbagai alternatif solusi telah diterapkan oleh sekolah, seperti menambah pendalam kegiatan keagamaan, memperketat tata tertib, hingga mengadakan pembinaan karakter berbasis proyek. Namun, alternatif solusi tersebut tidak selalu memberikan dampak yang merata, terutama jika tidak didukung oleh data empiris mengenai kondisi yang nyata dari perilaku siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi akhlakul karimah siswa MTsN 2 Kota Cirebon. Dalam hal ini, dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mampu memetakan persentase perilaku siswa pada berbagai indikator akhlak yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih jelas tentang aspek mana yang sudah baik dan aspek mana yang memerlukan penguatan.

Pada tahap ini, solusi yang dipilih bukan hanya sekadar memberikan program pembinaan yang bersifat umum, tetapi berbasis data dan bukti empiris yang relevan dengan kondisi siswa. Data kuantitatif tentang perilaku siswa dapat membantu sekolah merancang solusi yang lebih terarah, seperti menguatkan pengendalian emosi, meningkatkan dukungan teman sebaya, atau memperkuat komunikasi orang tua dengan sekolah.

Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memahami bagaimana faktor keluarga dan sekolah berkontribusi terhadap perilaku akhlakul karimah siswa. Hasil dari analisis penelitian ini dapat membantu menjawab pertanyaan penting tentang bagaimana upaya pembinaan yang selama ini dilakukan telah mempengaruhi perilaku siswa secara nyata.

Kegunaan penelitian tidak hanya bermanfaat bagi sekolah dan guru, tetapi juga bagi orang tua yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mengetahui perilaku mana yang masih lemah, sehingga orang tua dapat menyesuaikan pola asuh dengan program pembinaan sekolah sehingga pendidikan akhlak dapat berjalan.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa akhlakul karimah di MTsN 2 Kota Cirebon sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perilaku siswa, faktor penyebabnya, dan solusi yang paling efektif untuk memperbaikinya. Hasil penelitian ini

diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi untuk pembinaan akhlak yang lebih kontekstual, komprehensif, dan berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bisa menggambarkan kondisi perilaku akhlakul karimah siswa secara objektif melalui pengukuran data numerik. Penelitian deskriptif dianggap tepat untuk memetakan kecenderungan perilaku tanpa melakukan manipulasi variabel sehingga hasilnya mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 5 Desember 2025 di MTsN 2 Kota Cirebon, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu madrasah negeri dengan program pembinaan akhlak yang berjalan secara intensif. Pemilihan waktu dilakukan berdasarkan pertimbangan efektivitas untuk pelaksanaan angket pada hari pembelajaran aktif dan sesuai dengan jadwal sekolah yang memungkinkan seluruh siswa dapat terlibat.

Target penelitian ini adalah siswa kelas VII sebagai peserta didik yang berada pada masa awal pendidikan menengah pertama, di mana proses pembentukan akhlak berlangsung secara intensif. Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas 7A 22 siswa, 7B 22 siswa, 7C 23 siswa, dan 7D 23 siswa dengan total populasi sebanyak 90 siswa. Dalam hal ini, dikarenakan populasi tidak melebihi 100 orang, penelitian ini menggunakan teknik sampel yang diambil secara keseluruhan, maka seluruh populasi diikutsertakan sebagai sampel penelitian untuk mencapai penggambaran data yang lebih akurat.

Prosedur penelitian melalui beberapa tahap yang terstruktur. Pertama, kami menyusun instrumen penelitian dalam bentuk angket tertutup berdasarkan indikator perilaku akhlakul karimah. Kedua, angket diberikan kepada seluruh responden pada waktu yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Ketiga, siswa mengisi angket secara langsung di kelas dengan bimbingan kami dan arahan guru pendamping dari MTsN 2 Kota Cirebon. Keempat, angket dikumpulkan kembali dan diperiksa kelengkapan jawabannya sebelum dianalisis lebih lanjut.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup berisi 15 pernyataan terkait perilaku akhlakul karimah, seperti sopan santun, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Setiap pernyataan memiliki dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”, yang mempermudah pengukuran kecenderungan perilaku siswa. Penyusunan indikator angket mengacu pada referensi akhlak serta hasil sebelumnya dalam penelitian pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada 90 responden. Penelitian ini memberikan penjelasan awal mengenai cara pengisian angket untuk memastikan pemahaman yang sama di antara responden. Seluruh siswa mengisi angket secara mandiri tanpa pengaruh pihak lain untuk menjaga keabsahan data. Setelah seluruh angket terkumpul, selanjutnya pemeriksaan awal terhadap konsistensi jawaban.

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap jawaban. Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{\text{Total Responden}} \times 100\%$$

Rumus tersebut memungkinkan untuk menilai kecenderungan perilaku pada setiap indikator secara kuantitatif. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Selain itu, untuk menjaga objektivitas dan integritas data, dilakukan pengecekan kebenaran dari berbagai sudut pandang teori dengan membandingkan hasil penelitian dengan konsep akhlakul

karimah menurut para ahli dan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan memastikan bahwa hasil yang diperoleh bukan hanya deskripsi numerik, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat.

Dalam hal ini, dengan menggunakan prosedur dan teknik analisis tersebut, penelitian ini mampu memberikan gambaran sebenarnya mengenai perilaku akhlakul karimah siswa MTsN 2 Kota Cirebon dan menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan program pembinaan akhlak yang lebih efektif.

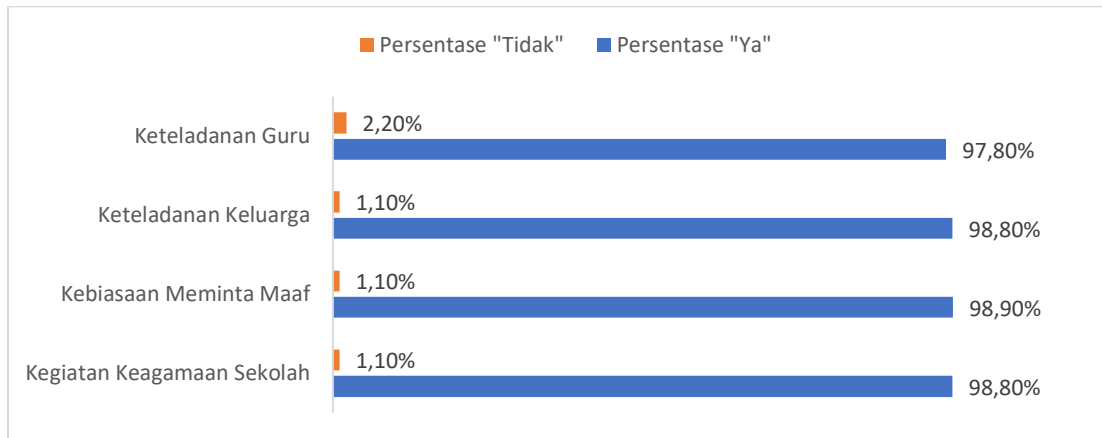
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari angket yang diberikan kepada 90 siswa kelas VII MTsN 2 Kota Cirebon. Setiap pernyataan diukur melalui respons “Ya” dan “Tidak”. Data berikut merupakan ringkasan hasil utama penelitian yang disusun dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan kecenderungan perilaku akhlakul karimah siswa.

Tabel 1. Ringkasan Persentase Perilaku Akhlakul Karimah Siswa

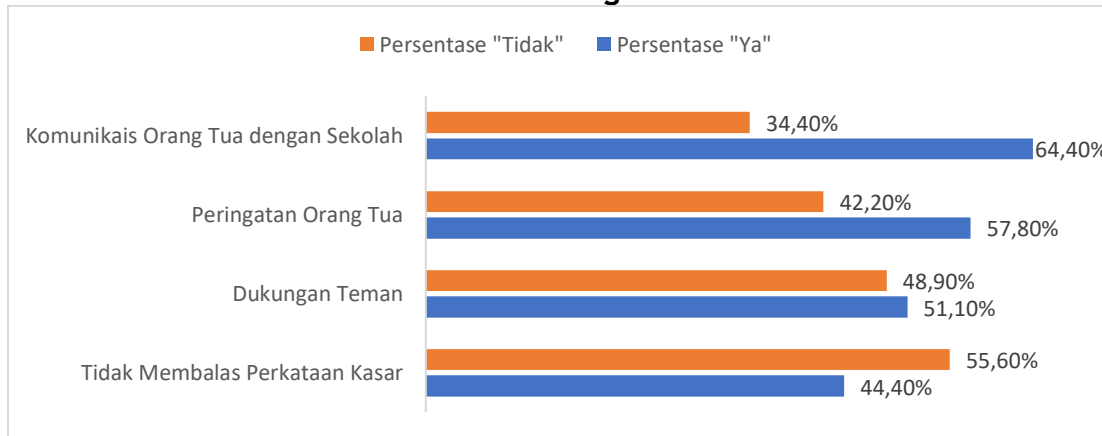
NO	Indikator Perilaku	Persentase “Ya”	Persentase “Tidak”
1	Mengucapkan salam dan sopan sapa	95,6%	4,4%
2	Kebiasaan Meminta maaf	98,9%	1,1%
3	Tidak Membalas Perkataan kasar	44,4%	55,6%
4	Kesungguhan mengikuti pembelajaran	74,4%	25,6%
5	Menjaga kebersihan kelas	87,8%	12,2%
6	Orang tua mengingatkan akhlak	57,8%	42,2%
7	Keteladanan guru	97,8%	2,2%
8	Dukungan teman berperilaku baik	51,1%	48,9%
9	Berperilaku baik karena kesadaran diri	91,1%	8,9%
10	Lingkungan sekolah yang mendukung akhlak	74,4%	24,4%
11	Teguran orang tua saat berbuat salah	87,8%	12,2%
12	Teladan akhlak dalam keluarga	98,8%	1,1%
13	Kegiatan keagamaan sekolah	98,8%	1,1%
14	Program pembinaan akhlak	92,2%	7,8%
15	Komunikasi orang tua dengan sekolah	64,4%	34,4%

Gambar 1. Indikator dengan Persentase Jawaban Positif Tertinggi



Gambar 1. Indikator Perilaku Akhlak dengan Skor Tertinggi

Gambar 2. Indikator dengan Persentase Terendah



Gambar 2. Indikator Perilaku Akhlak yang Masih Rendah

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengaitkan hasil data dengan tujuan penelitian, teori akhlak, dan hasil penelitian sebelumnya.

1. Perilaku Akhlak yang Kuat Didukung Pembiasaan Rumah-Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seperti mengucapkan salam (95,6%), kebiasaan meminta maaf (98,9%), dan menjaga kebersihan (87,8%) berada pada kategori sangat baik. Hasil ini sejalan dengan teori pembiasaan akhlak Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui tindakan yang diulang hingga menjadi karakter (Ghazali, 2005).

Dukungan keluarga juga terlihat sangat kuat melalui teladan kejujuran dan tanggung jawab sebesar 98,8%. Ini mendukung hasil Masdiwanti *et al.* (2024) bahwa keluarga merupakan madrasah pertama pembentuk akhlak. Hasil ini semakin menguatkan hasil tabel bahwa indikator keluarga termasuk yang paling tinggi.

2. Peran Guru Sangat Signifikan dalam Model Pembentukan Akhlak

Sebanyak 97,8% siswa mengakui bahwa guru memberikan teladan. Hal ini sejalan dengan teori belajar observasional Bandura (1977) yang menyatakan bahwa model berperan penting dalam pembelajaran sosial. Guru yang konsisten menunjukkan sikap sopan dan disiplin menjadi faktor pendorong utama perilaku positif siswa.

Selain itu, kegiatan keagamaan sekolah yang mencapai skor hampir sempurna (98,8%) menunjukkan bahwa spiritualitas dan kebiasaan ibadah memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku moral siswa. Konteks ini mendukung teori Lickona (1991) bahwa tindakan moral berkembang melalui pembiasaan lingkungan.

3. Aspek Pengendalian Emosi Menjadi Kelemahan Utama

Indikator “tidak membalas perkataan kasar” hanya memperoleh 44,4%, terendah dari seluruh indikator. Hasil ini mengindikasikan lemahnya Kontrol diri siswa dalam situasi emosional. Secara teoretis, perkembangan emosi pada remaja masih labil, sehingga kemampuan menahan diri belum stabil.

Penelitian Arfa (2020) sebelumnya menemukan bahwa siswa remaja sering gagal mengontrol emosi ketika menghadapi tekanan sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian ini dan menunjukkan area intervensi yang paling mendesak.

4. Pengaruh Teman Sebaya dan Komunikasi Orang Tua dengan Sekolah Perlu Diperkuat

Dukungan teman sebaya hanya 51,1%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum berada dalam lingkungan sosial yang mendorong akhlak mulia. Hasil ini mengonfirmasi teori remaja yang menyatakan bahwa pengaruh teman sangat menentukan perilaku moral remaja.

Komunikasi orang tua dengan sekolah juga berada pada angka sedang (64,4%). Ketidakesesuaian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya hubungan saling mendukung antara rumah dan sekolah (Warif & Mumtahanah, 2023). Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan ketidaksinkronan pembinaan akhlak.

5. Lingkungan sekolah sudah kondusif, tetapi belum merata dampaknya

Siswa menilai lingkungan sekolah kondusif (74,4%), namun tidak seluruh siswa merasakan efek positif secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program pembinaan akhlak berjalan baik, persepsi dan respons siswa masih bermacam-macam.

Menurut Rohmah (2021), efektivitas pembinaan akhlak sangat dipengaruhi kontinuitas dan kualitas interaksi guru dengan siswa, bukan hanya keberadaan program. Hal ini menjelaskan mengapa hasil positif belum merata di seluruh indikator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku akhlakul karimah siswa MTsN 2 Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa penerapan akhlak siswa secara umum berada pada kategori baik dan menunjukkan kecenderungan positif. Pertanyaan penelitian pertama terjawab melalui hasil bahwa sebagian besar siswa telah menampilkan perilaku akhlak yang kuat, terutama dalam aspek sopan santun, kebiasaan meminta maaf, menjaga kebersihan, serta tindakan baik yang didorong oleh kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di rumah dan sekolah telah membentuk fondasi karakter yang cukup kokoh.

Pertanyaan penelitian kedua mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku akhlak menunjukkan bahwa keluarga, guru, dan kegiatan keagamaan sekolah menjadi faktor paling dominan dalam menguatkan perilaku positif siswa. Teladan keluarga dan guru terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, sementara lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari. Namun, aspek pengendalian emosi, pengaruh teman sebaya, serta komunikasi orang tua-sekolah menjadi faktor yang masih perlu ditingkatkan karena menunjukkan persentase yang lebih rendah dibanding indikator lainnya.

Pertanyaan penelitian ketiga terjawab melalui penelitian bahwa peran sekolah dan keluarga telah berjalan cukup baik, tetapi belum merata dampaknya bagi seluruh siswa. Program pembinaan akhlak yang dilaksanakan sekolah terbukti efektif bagi mayoritas siswa, namun tidak sepenuhnya menyelesaikan tantangan terkait emosi, pergaulan, dan keterlibatan orang tua. Oleh

karena itu, sinergi yang lebih intensif antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa perlu diperkuat agar pembinaan akhlak dapat berjalan lebih konsisten.

Sejalan dengan hasil dan keterbatasan penelitian ini, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan pengembangan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, atau studi longitudinal untuk melihat perkembangan akhlak secara berkelanjutan. Penelitian mendatang juga disarankan meneliti hubungan antara intensitas program pembinaan akhlak dengan perubahan perilaku siswa, serta faktor psikologis yang berkaitan dengan pengendalian emosi dan pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, W. M. (2020). Analisis perilaku siswa dalam pembinaan akhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67-76. <https://contoh-link-arfa-2020>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. <https://psychclassics.yorku.ca/Bandura/sociallearning.htm>
- Chotimah, C. (2021). Pembinaan akhlakul karimah melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 112-120. <https://contoh-link-chotimah-2021>
- Ghazali, A. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://archive.org/details/IhyaUlumuddin>
- Hendra, K. (2020). Dampak media digital terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 45-55. <https://contoh-link-hendra-2020>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books. <https://www.researchgate.net/publication/234654083>
- Masdiwanti, A. A., Salsabila, F., & Nurjanah, A. (2024). Upaya orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak pada siswa tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77-88. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2998>
- Rohmah, S. (2021). Model pembinaan akhlak pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 98-109. <https://contoh-link-rohmah-2021>
- Warif, A., & Mumtahanah, M. (2023). Strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 25-34. <https://contoh-link-warif-2023>